

LAPORAN HASIL PENELITIAN

KELOMPOK

ANALISIS MUATAN NILAI-NILAI MORAL DALAM PANDUAN ETIKA PERGAULAN MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



Oleh:

MUKHAMAD MURDIONO, M. Pd.

PUJI WULANDARI K., M. Kn.

HALILI, S. Pd.

**PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN HUKUM
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2011**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU SOSIAL**

Alamat: Kampus Karangmalang Yogyakarta 55281 Telp. 586168 Psw. 247, 248, 249

PENGESAHAN HASIL PENELITIAN KELOMPOK

-
1. Judul Penelitian : Analisis Muatan Nilai-nilai Moral dalam Panduan Etika Pergaulan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
-
2. Jenis Penelitian : Kelompok
-
3. Kepala Proyek Penelitian
- a. Nama lengkap dengan gelar : Mukhamad Murdiono, M. Pd.
 - b. NIP dan Golongan : 19780630 200312 1 002 / III c
 - c. Pangkat/Jabatan : Penata / Lektor (300)
 - d. Jurusan/Prodi : PKn dan Hukum / PKn
 - e. Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
-
4. Jumlah Tim Peneliti : 3 (tiga) orang
-
5. Lokasi Penelitian : Yogyakarta
-
6. Jangka Waktu Penelitian : 6 (Enam) bulan
-
7. Biaya yang diperlukan : Rp. 7.500.000 (Tujuh Juta Lima Ratus Ribu Rupiah)
-

Yogyakarta, 5 Desember 2011
Kepala Proyek Penelitian

Mukhamad Murdiono, M. Pd.
NIP. 19780630 200312 1 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta,

Ketua Jurusan PKn dan Hukum
Fakultas Ilmu Sosial, UNY

Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag.
NIP.19620321 198903 1 001

Anang Priyanto, M. Hum.
NIP. 19580910 198503 1 003

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah, dzat Yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang tidak pernah diketahui oleh manusia. Kami harus bersimpuh menghaturkan syukur hanya karena pertolongan dan karunia-Nya laporan hasil penelitian kelompok yang berjudul “Analisis Muatan Nilai-nilai Moral dalam Panduan Etika Pergaulan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta” dapat diselesaikan dengan baik.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan laporan penelitian ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan berbagai pihak. Untuk itu sudah sepantasnya kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya laporan penelitian ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial, UNY Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag. dan Anang Priyanto, M. Hum. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, FIS UNY yang telah memberikan izin dan membantu peneliti untuk mencari data terkait penelitian yang kami lakukan. Semoga amal baik Bapak mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT. “Tiadalah balasan bagi setiap perbuatan yang baik kecuali kebaikan pula (pahala)” (Q.S. Ar-Rahmaan: 60).

Terakhir peneliti menyadari bahwa laporan penelitian ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu sumbangsih kritik dan saran dari pembaca selalu kami nantikan demi perbaikan laporan penelitian ini. Meskipun banyak kelemahan disana-sini tetapi kami berharap laporan hasil penelitian ini dapat bermanfaat, amin.

Yogyakarta, Desember 2011

Tim Peneliti

ABSTRAK

ANALISIS MUATAN NILAI-NILAI MORAL DALAM PANDUAN ETIKA PERGAULAN MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Oleh:

Mukhamad Murdiono, M. Pd.

Puji Wulandari K., M. Kn.

Halili, S. Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai moral apa saja yang terkandung dalam panduan etika pergaulan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi. Selain itu penelitian ini juga untuk menemukan metode apa yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral tersebut kepada para mahasiswa.

Penelitian ini merupakan penelitian analisis isi (*content analysis*). Objek penelitian ini adalah buku saku panduan etika pergaulan mahasiswa FISE UNY. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menemukan metode yang digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral kepada mahasiswa. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik *cross check*. Langkah-langkah dalam penelitian *content analysis* ini mengikuti model Neuman (2006) yaitu: menentukan unit analisis, menentukan sampling, menentukan variabel dan menyusun kategori pengkodean, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang dimuat dalam panduan etika pergaulan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta meliputi: sopan dalam berpenampilan, saling menghormati, taat terhadap peraturan, sopan dalam bertutur kata, kedisiplinan, mencintai lingkungan, kesederhanaan, tanggungjawab, dan kejujuran. Sementara itu metode internalisasi nilai-nilai moral dilakukan oleh para dosen dan pejabat fakultas. Metode yang diterapkan oleh dosen meliputi: keteladanan (*modelling*), analisis masalah atau kasus, penanaman nilai edukatif yang kontekstual, dan penguatan nilai-nilai moral yang sudah ada. Sementara metode yang diterapkan oleh pejabat fakultas melalui pembuatan kebijakan yang penuh diliputi oleh iklim akademis dan bernuansa nilai-nilai moral religius.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pengesahan Laporan Hasil Penelitian	ii
Kata Pengantar	iii
Abstrak	iv
Daftar Isi	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Hasil Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep Dasar Nilai dan Moral	6
B. Pendekatan dalam Pendidikan Nilai	9
C. Konsep Dasar Etika	14
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	17
B. Objek Penelitian	17
C. Teknik Pengumpulan Data	17
D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	18
E. Teknik Analisis Data	18
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	19
B. Nilai-nilai Moral dalam Panduan Etika Pergaulan Mahasiswa FISE	20
C. Sanksi Terhadap Pelanggaran Etika Pergaulan Mahasiswa FISE.....	31
D. Metode Internalisasi Nilai-nilai Moral dalam Panduan Etika Pergaulan Mahasiswa FISE	34
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	41
B. Saran	41
DAFTAR PUSTAKA	42
LAMPIRAN-LAMPIRAN	44

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses panjang yang harus ditempuh manusia dalam rangka meningkatkan kualitas hidup untuk dapat mempertahankan kehidupan yang lebih baik. Proses yang panjang tersebut melibatkan berbagai komponen penting, termasuk sistem pendidikan yang digunakan sebagai bingkai pembelajaran. Sistem pendidikan yang dikembangkan harus mengakomodasi berbagai tuntutan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Melalui penciptaan sistem pendidikan yang termasuk di dalamnya iklim pembelajaran yang kondusif maka tujuan pendidikan menciptakan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas akan tercapai dengan baik.

Dimilikinya sumber daya manusia yang berkualitas menjadi suatu keharusan bagi sebuah bangsa. Tanpa adanya sumber daya manusia yang berkualitas maka dapat dipastikan bahwa bangsa tersebut tidak akan mengalami kemajuan dalam berbagai bidang. Pendidikan merupakan pilihan penting bagi suatu bangsa untuk dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Bangsa yang memiliki visi jauh ke depan hamper dapat dipastikan akan memilih pendidikan sebagai prioritas utama dalam menentukan kebijakan yang akan dibuat.

Pendidikan merupakan pilihan strategis bagi suatu bangsa untuk bangun dari keterpurukan. Begitu pun bagi bangsa Indonesia, sudah menjadi keharusan untuk menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama dalam membangun bangsa. Secara tegas upaya untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut tertuang dalam lembaran yuridis negara berupa Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional. Melalui Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Secara lebih lanjut undang-undang tersebut mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan kemampuan dan membentuk watak Serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Tentunya tujuan tersebut tidak dapat tercapai dengan baik tanpa di dukung seluruh komponen yang terlibat dalam sistem pendidikan nasional, termasuk di dalamnya adalah perguruan tinggi.

Manusia yang berakhlak mulia menjadi tujuan penting pendidikan nasional tentu bukan tanpa alasan. Akhlak yang mulia menjadi basis utama pengembangan tujuan pendidikan yang lain. Artinya manusia yang memiliki ilmu, cakap, mandiri, kreatif tanpa didukung dengan akhlak yang mulia maka apa yang dimilikinya itu dapat digunakan untuk sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, sangatlah penting menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang mulia disertai dengan berbagai kemampuan lain yang menunjukkan perilaku atau kepribadian yang luhur sebagai warga negara Indonesia.

Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) sebagai bagian penting dalam sistem pendidikan nasional, mempunyai tanggungjawab dalam rangka turut serta mensukseskan tujuan pendidikan nasional. Rektor sebagai pimpinan tertinggi sebuah universitas mempunyai peran penting dalam menterjemahkan tujuan pendidikan nasional melalui kebijakan-kebijakan yang dibuat. Sesuai dengan peraturan Universitas Negeri Yogyakarta Nomor 02/PU/2005 pasal 3 ayat (2) butir e, dijelaskan bahwa seorang rektor UNY harus mempresentasikan visi, misi, dan program pengembangan universitas dalam rapat terbuka senat. Dengan tetap mengacu pada rencana strategis (renstra) UNY, telah dirumuskan visi UNY tahun 2010 bahwa “UNY mampu menghasilkan insan Indonesia yang cendikia, mandiri, dan bernurani” (Sugeng Mardiyono, 2006: 1).

Cendekia menggambarkan kecerdasan intelektual yang disertai suara hati sehingga ada suatu kearifan. Mandiri menunjuk pada suatu kemampuan individu seseorang dalam meneguhkan eksistensi dirinya, sehingga mampu melakukan sesuatu tanpa harus bergantung pada orang lain. Bernurani maksudnya memiliki kelurusan hati, perilaku yang dibimbing oleh kata hati dan nilai-nilai spiritual keagamaan. Melalui visi tersebut, UNY mengusahakan menjadikan lulusannya sebagai insan-insan yang bertaqwa, berakhlak mulia, dan memiliki kecerdasan serta kearifan. Selain itu, diharapkan lulusan UNY akan memiliki secara komprehensif kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Lulusan UNY merupakan manusia Indonesia yang mempunyai keseimbangan dalam kehidupan jasmani dan ruhani, duniawi dan ukhrowi, serta seimbang aspek materiil dan spiritual (UNY, 2008: 7).

Pengembangan UNY 2006-2010 merujuk pada tiga pilar utama, yaitu: dasar, tujuan, dan strategi. Sebagai dasar dalam pengembangan UNY adalah ibadah. Dasar pengembangan ini harus kokoh dan *well known*, komprehensif, dan dapat disosialisasikan dengan baik kepada seluruh civitas akademika. Tujuan yang hendak dikembangkan adalah untuk mencapai optimalisasi keberhasilan/keunggulan institusi menuju kesejahteraan keluarga besar UNY yang adil baik lahir maupun batin. Untuk mencapai semua itu, perlu dikemas dalam suatu strategi yang disebut dengan *saptaguna*.

Strategi *saptaguna* meliputi: (1) *kebersamaan*, merupakan penataan sistem informasi yang diikuti dengan penyebarluasan visi dan misi universitas sehingga terdapat kebersamaan persepsi dan langkah pengembangan universitas sesuai dengan potensinya masing-masing, (2) *pemberdayaan* (empowering), berupa peningkatan sumber daya, kemampuan, dan kesanggupan, baik yang terkait dengan kualitas maupun kuantitas, (3) *pembudayaan*, merupakan kemauan dan kesadaran diri untuk berkarya, budaya maju, dan budaya kerja tanpa paksaan, serta budaya peka lingkungan, peka sosial, toleransi, tenggang rasa sesama warga, menorang orang lain, memanusiakan manusia, dan menghargai orang lain, (4) *profesionalisme*, yaitu suatu kehandalan *knowledge*, *hard skills*, dan *soft skills* sesuai dengan bidang

keahlian, (5) *pengendalian*, merupakan suatu kontrol dan kendali mutu proses dan hasil yang dilakukan secara periodik, (6) *keberlanjutan*, yaitu suatu optimalisasi kualitas keberhasilan yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan, dan (7) *kewirausahaan* (interpreneurial spirit), yaitu suatu semangat untuk berkarya dan menggunakan berbagai peluang dengan perhitungan yang cermat dalam pengambilan resiko (Sugeng Mardiyono, 2006: 3-4).

Tujuan dan strategi yang mulia tentunya tidak dapat dilaksanakan dengan baik tanpa dasar yang baik dan kokoh. Oleh karena itu prinsip ibadah sebagai landasan utama harus dapat diimplementasikan oleh setiap civitas akademika dalam kehidupan kampus. Dengan selalu berniat ibadah secara ikhlas dalam setiap kegiatan, diharapkan dapat memiliki dampak yang luas terhadap penataan hati, kendali emosi, peningkatan etos kerja, dan optimalisasi kualitas layanan untuk mencapai keberhasilan hakiki yang tidak hanya bersifat lahiriah saja, tetapi juga batiniah (Sugeng Mardiyono, 2008: 3). Pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek lahiriah atau materi saja dan kering akan nilai-nilai religius akan semakin menjauhkan manusia dari sang pencipta, Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan sudah sejak jaman dahulu bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh dan lengkap meliputi berbagai aspek. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek akademis semata dalam rangka penguasaan ilmu dan teknologi. Kemajuan teknologi dan ekonomi tidak menjamin hadirnya rasa bahagia di hati manusianya, malah dapat membawa dampak pada hilangnya jati diri dan makna kehidupan. Pendidikan yang dikembangkan seharusnya seimbang antara intelektual, emosional, dan spiritual. Menghadirkan spiritualitas dalam pendidikan akan membaeri makna besar terhadap kehidupan bangsa. Keyakina terhadap keberadaan Tuhan akan menimbulkan komitmen kuat untuk selalu memberikan yang terbaik untuk bangsa (Ary Ginanjar Agustian, 2008: 15).

Menciptakan suasana kampus yang nyaman, tenteram dan penuh religiusitas dalam rangka mewujudkan visi menciptakan manusia Indonesia

yang cendekia, mandiri, dan bernurani tentu menjadi tanggungjawab setiap civitas akademika UNY. Mahasiswa sebagai bagian penting dalam sistem pendidikan di UNY juga memiliki peran penting dalam mewujudkan visi UNY tersebut. Menciptakan manusia yang memiliki ketajaman nurani perlu dilatih melalui pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan tersebut salah satunya dilakukan melalui pembuatan etika pergaulan mahasiswa dalam kehidupan kampus. Dalam pedoman etika pergaulan mahasiswa tersebut disisipkan nilai-nilai moral yang akan menjadi pegangan mahasiswa dalam pergaulan di kampus. Bahkan lebih jauh lagi, nilai-nilai moral tersebut diharapkan dapat terinternalisasi dalam diri mahasiswa sehingga dimanapun dia berada tetap pada keyakinan dan keteguhan nilai-nilai moral yang telah diyakini sebelumnya.

Untuk dapat mengetahui nilai-nilai moral apa saja yang akan diinternalisasikan dalam diri mahasiswa tentu perlu kajian mendalam, termasuk bagaimana metode yang tepat untuk digunakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan kampus khususnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi. Kajian mendalam melalui penelitian tentang analisis nilai-nilai moral dalam pedoman etika pergaulan mahasiswa dalam kehidupan kampus merupakan langkah strategis yang harus segera dilakukan. Harapannya melalui sebuah penelitian akan ditemukan suatu metode atau strategi yang tepat dan sesuai dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral di Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY. Dengan ditemukannya suatu model yang sesuai dalam implementasi nilai-nilai moral tersebut di UNY, diharapkan upaya UNY dalam mewujudkan visinya menghasilkan insan Indonesia yang cendekia, mandiri, dan bernurani akan segera tercapai.

B. Rumusan Masalah

1. Nilai-nilai moral apa saja yang dimuat dalam pedoman etika pergaulan mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta?

2. Bagaimana metode yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral yang ada dalam pedoman etika pergaulan mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Menemukan nilai-nilai moral apa saja yang dimuat dalam pedoman etika pergaulan mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Menemukan metode yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral yang ada dalam pedoman etika pergaulan mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya bidang pendidikan moral. Selain itu juga untuk merangsang dilakukannya penelitian yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap permasalahan dalam penelitian ini.

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi UNY, khususnya bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi dalam memilih metode atau strategi yang tepat untuk mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan kampus. Dengan menemukan tentang metode yang tepat untuk mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan kampus, diharapkan nantinya akan tercipta suatu kehidupan kampus yang dilandasi oleh nilai-nilai moral yang baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Nilai dan Moral

Nilai dan moral merupakan dua konsep berbeda yang dalam penggunaannya seringkali disandingkan. Nilai dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) karangan W.J.S. Poerwadarminta edisi ketiga cetakan keempat (2007: 801) diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sebagai contoh: nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai moral, nilai-nilai estetika, dan lain-lain. Menurut pengertian ini nilai mempunyai makna yang penting dalam kehidupan seorang manusia.

K. Bertens (2007: 140) menjelaskan definisi tentang nilai melalui cara memperbandingkannya dengan fakta. Fakta menurutnya adalah sesuatu yang ada atau berlangsung begitu saja. Sementara nilai adalah sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau menghimbau kita. Fakta dapat ditemui dalam konteks deskripsi semua unsurnya dapat dilukiskan satu demi satu dan uraian itu pada prinsipnya dapat diterima oleh semua orang. Nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya sering akan dinilai secara berbeda oleh orang banyak. Nilai selalu berkaitan dengan penilaian seseorang, sementara fakta menyangkut ciri-ciri obyektif saja. Perlu dicatat dalam membedakan nilai dan fakta bahwa fakta selalu mendahului nilai. Terlebih dahulu ada fakta yang berlangsung, baru kemudian menjadi mungkin memberikan penilaian terhadap fakta tersebut.

Lebih lanjut Bertens menjelaskan bahwa nilai sekurang-kurangnya memiliki tiga ciri sebagai berikut, *pertama*, nilai berkaitan dengan subjek. Kalau tidak ada subjek yang menilai, maka tidak akan ada nilai. *Kedua*, nilai tampil dalam suatu konteks praktis, dimana subjek ingin membuat sesuatu. Dalam pendekatan yang semata-mata teoretis, tidak akan ada nilai. *Ketiga*, nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambah oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh objek. Nilai tidak dimiliki oleh objek pada dirinya, karena objek yang sama bagi pelbagai subjek dapat menimbulkan nilai yang berbeda-beda.

Max Scheler (Risieri Frondizi, 2007: 114) mendefinisikan nilai dari sudut pandang filosofis, menurutnya nilai adalah kualitas *a priori*. Nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Ketidaktergantungan tersebut mencakup setiap bentuk empiris, tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia, melainkan juga reaksi manusia yang diberikan terhadap benda dan nilai. Lebih lanjut Scheler mencontohkan bahwa sekalipun pembunuhan tidak pernah "dinilai" jahat, itu akan tetap terus menjadi jahat. Dan meskipun yang baik tidak pernah "dinilai" sebagai sesuatu yang "baik", akan tetapi itu tetap menjadi baik.

Definisi lain tentang nilai dikemukakan oleh Richard Merrill (I Wayan Koyan, 2000: 13), menurutnya nilai adalah patokan atau standar pola-pola pilihan yang dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah *satisfaction, fulfillment, and meaning*. Menurut Sandin (I Wayan Koyan, 2000: 13-14) Patokan atau kriteria tersebut memberi dasar pertimbangan kritis tentang pengertian estetika, kewajiban moral, dan religius. Lebih lanjut Sandin menjelaskan bahwa sistem nilai seseorang terdiri dari seperangkat asumsi-asumsi, pengertian-pengertian, keyakinan, dan komitmen kita untuk menguraikan pilihan perilaku. Secara teoretis, nilai-nilai diklasifikasikan menjadi: (1) nilai-nilai hedonik, yaitu nilai-nilai yang mementingkan kenikmatan, (2) nilai-nilai estetika, yaitu nilai yang berkenaan dengan keindahan, (3) nilai-nilai etika, (4) nilai-nilai religius, (5) nilai-nilai logika atau *science*, dan (6) nilai *utility*.

Menurut Sandin (I Wayan Koyan, 2000: 14) apabila dilihat dari sifatnya, nilai dapat digolongkan menjadi beberapa golongan, yaitu: *pertama*, nilai yang memiliki sifat relatif stabil dan bertahan dari waktu ke waktu mengikuti kelangsungan hidup sistem sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. *Kedua*, nilai sebagai suatu bentuk keyakinan, memiliki komponen kognitif, afektif, dan psikomotrik. *Ketiga*, nilai memiliki dua kategori utama, yaitu nilai instrumental dan nilai terminal. Nilai instrumental adalah nilai yang menyangkut gaya perilaku yang dipandang sebagai nilai yang sesuai atau bernilai atau berharga. Sementara nilai terminal adalah nilai yang

the end state, dimana nilai-nilai instrumental menjadi bermakna. *Keempat*, nilai-nilai disusun atau diorganisasikan ke dalam suatu sistem nilai, yang menjadi keyakinan mengenai pola-pola hidup manusia yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan budayanya.

Kosasih Djahiri (Ruminiati, 2007: 30) mengartikan nilai sebagai harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep, dan teori, sehingga bermakna secara fungsional. Disini nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku. Sementara pendidikan nilai dapat diartikan sebagai pendidikan yang mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam peserta didik (mahasiswa).

Sementara istilah moral menurut K. Prent (Soenarjati dan Cholisin, 1989: 25) berasal dari bahasa Latin *mores* dari suku kata *mos*, yang artinya adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak. Menurut kamus bahasa Inggris karangan Hornby, Gatenby dan Wakefield (Aziz Wahab, 2007: 3.5) moral artinya *principles of right and wrong* atau secara bebas dapat diterjemahkan sebagai prinsip baik dan buruk yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip baik dan buruk yang ada dalam diri individu disebut dengan istilah moralita,

Ouska dan Whellan (Ruminiati, 2007: 32) mengartikan moral sebagai prinsip baik-buruk yang ada dan melekat dalam diri seseorang. Namun demikian, walaupun moral itu berada di dalam diri individu tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Moral dan moralitas merupakan dua konsep yang berbeda. Moral adalah prinsip baik-buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik-buruk. Dengan demikian, hakekat dan makna moralitas dapat dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan.

K. Bertens (2007: 4) menyamakan etimologi kata moral dengan etika. Keduanya berasal dari kata yang berarti sama, yaitu adat kebiasaan. Menurutnya hanya bahasanya saja yang berbeda, etika berasal dari Yunani sementara moral berasal dari bahasa Latin. Lebih lanjut Bertens menyimpulkan bahwa arti kata

moral sama dengan etika, yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sementara moralitas menurutnya memiliki arti yang sama dengan moral, hanya saja lebih abstrak. Ketika berbicara tentang moralitas suatu perbuatan, itu berarti segi moral suatu perbuatan atau baik buruknya suatu perbuatan. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.

Terkait dengan pengertian moral, maka dijelaskan bahwa pendidikan moral adalah pendidikan mengenai prinsip-prinsip umum tentang moralitas dengan menggunakan metode pertimbangan moral atau cara-cara memberi pertimbangan moral (I Wayan Koyan, 2000: 11). Dalam pendidikan moral menurut Lawrence Kohlberg (I Wayan Koyan, 2000: 11) senantiasa melibatkan stimulasi perkembangan melalui tahap-tahap, dan tidak sekedar mengajarkan kebenaran-kebenaran yang sudah baku. Dalam kaitan ini, peranan pendidik adalah memperkenalkan kepada peserta didik dengan masalah-masalah konflik moral atau dilema moral yang realistis. Untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan moral, maka pendidikan tersebut harus dilakukan dalam lingkungan sekolah yang pantas dan adil. Pendidikan mengenai nilai-nilai moral memerlukan rekayasa dan upaya pendidikan yang khusus, yakni proses pelakonan nilai-nilai moral. Dengan demikian nilai-nilai moral dan norma-norma yang semula bersifat keharusan akan berubah menjadi kelayakan dan mempribadi menjadi keyakinan.

B. Pendekatan dalam Pendidikan Nilai

Pendekatan dan metode merupakan dua istilah yang penggunaannya seringkali rancu. Oleh karena itu perlu dijelaskan terlebih dahulu kedua istilah tersebut. Pendekatan memiliki arti sebagai suatu proses, perbuatan atau cara untuk mendekati suatu aktivitas tertentu. Pendekatan adalah upaya untuk mencapai sesuatu, dan pendekatan sebagai sebuah jalan untuk melakukan sesuatu. Untuk menyampaikan sesuatu pesan pendidikan, diperlukan pemahaman tentang bagaimana agar pesan tersebut dapat diterima dengan baik

dan diterima dengan sempurna oleh peserta didik. Itu semua memerlukan adanya keterampilan untuk menggunakan pendekatan yang sesuai dengan pola berpikir, usia, dan kebutuhan peserta didik. Suatu pendekatan memiliki kriteria yang tidak bersifat asal-asalan. Suatu pendekatan mungkin cocok digunakan untuk kalangan tertentu, tetapi belum tentu sesuai untuk kalangan yang lain. Dengan demikian, diperlukan analisis keilmuan bahwa perangkat pendekatan itu adalah sesuatu yang harus ada dan tidak dapat dikatakan ringan dan sepele (Otib Satibi Hidayat, 2006: 4.4).

Sedangkan metode menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan W.J.S Poerwadarminta (2007: 767) berarti cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Misalnya saja metode penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Metode dapat pula diartikan sebagai suatu cara kerja yang sistematis. Melalui cara kerja yang sistematis ini akan memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Otib Satibi Hidayat, 2006: 4.4). Jadi kalau mencermati dengan seksama kedua istilah di atas, terdapat perbedaan yang tipis di antara keduanya. Perbedaan yang mencolok antara keduanya adalah terletak pada cara kerjanya yang sistematis, yang berarti bahwa upaya itu merupakan suatu rangkaian yang teratur, telah diperhitungkan, dan teruji kehandalannya. Dengan kata lain, pendekatan dapat berfungsi sebagai pelengkap ketika seseorang akan melakukan sebuah kegiatan yang menggunakan metode tertentu.

Terkait dengan pendidikan nilai dan moral Simon, Howe, dan Kirschenbaum (Aziz Wahab, 2007: 1.23) menawarkan 4 (empat) pendekatan yang dapat digunakan, yang meliputi:

1. *Pendekatan penanaman moral* yang biasanya digunakan untuk menyegarkan nilai yang dianggap sudah seharusnya diterima karena kebenarannya tidak perlu diragukan, misalnya nilai-nilai aqidah keagamaan.
2. *Pendekatan transmisi nilai bebas* yang biasanya dipakai untuk mengkaji dan memilih nilai secara bebas atas dasar pertimbangan individual.

3. *Pendekatan teladan* yang dapat digunakan untuk mengajarkan nilai melalui penunjukkana figur publik yang kepribadiannya patut diteladani, misalnya tokoh masyarakat, ilmuwan, ulama, dan rasul.
4. *Pendekatan klarifikasi nilai* yang dapat digunakan dalam pemantapan nilai siswa melalui proses pengkajian, pemilihan, dan penerapan nilai yang dihadapinya.

Secara lebih lengkap Aziz Wahab (2007: 61-64) memaparkan beberapa pendekatan dalam penanaman nilai-nilai moral beserta langkah-langkah yang dapat diterapkan sebagai berikut:

1. *Pendekatan Penanaman Moral (PPM)*

Pendekatan ini potensial untuk digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai yang dianggap sudah seharusnya diterima karena kebenarannya tidak perlu diragukan lagi. Langkah pokok pendekatan ini meliputi:

- a. penjelasan tentang konsep, nilai, dan norma dari materi pembelajaran.
- b. interaksi dialogis guru-siswa mengenai tuntutan perilaku atau moralita yang perlu dikembangkan.
- c. Penguatan akhir penghayatan nilai dan moral.

Dalam pendekatan ini seorang dosen berperan sebagai manager kelas, nara sumber, dan fasilitator. Suasana kelas cenderung bersifat dominatif dengann pola komunikasi dua arah (*transmission belt communication*). Pendekatan ini dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral yang terkait dengan kedisiplinan, tanggungjawab, salig menghormati, kejujuran, ketaatan, tata krama, persamaan hak dan kewajiban, ketertiban, kebersihan, pengendalian diri, persatuan dan kesatuan, kebijaksanaan, keserasian, kerukunan, dan harga menghargai.

2. *Pendekatan Transmisi Nilai Bebas (PTNB)*

Pendekatan ini potensial untuk digunakan dalam mengajarkan nilai melalui proses pengkajian dan pemilihan nilai secara bebas atas dasar pertimbangan individual. Langkah pokok yang dapat digunakan dalam pendekatan ini meliputi:

- a. Penjelasan konsep, nilai, moral, dan norma dari materi pembelajaran.

- b. Pemberian fasilitas individual untuk mengkaji dan memilih nilai yang diterimanya.
- c. Penampilan hasil pilihan nilai individual dan pemberian penguatan individual.

Dalam pendekatan ini dosen berperan sebagai fasilitator, manager kelas, dan bila diperlukan sebagai nara sumber. Suasana kelas cenderung integratif dengan pola komunikasi banyak arah (*multiple-step flow of communication*). Pendekatan ini dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral yang terkait dengan percaya diri, kebebasan, kepuasan hati, keingintahuan, kesiapsiagaan, keteguhan hati, ketahanan, pengendalian diri, lapang dada, berjiwa besar, cinta tanah air, dan pengabdian.

3. Pendekatan Suri Teladan (PST)

Pendekatan ini dapat digunakan untuk mengajarkan nilai yang karakteristiknya tercermin dalam manusia teladan seperti para rasul, negarawan, agamawan, tokoh masyarakat, ilmuwan, guru, siswa, dan orang tua. Langkah pokok yang dapat diterapkan dalam pendekatan ini yaitu:

- a. Penyajian informasi (lisan, tulisan, rekaman) mengenai riwayat hidup, pidato, kata mutiara, slogan, anekdot seorang teladan.
- b. Pembahasan dialogis atau interaktif mengenai bagian-bagian yang menonjol, menarik, atau mengagumkan dari sampel teladan tersebut.
- c. Penguatan terhadap nilai-nilai terpilih untuk diadopsi oleh siswa, misalnya sifat tanpa pamrihnya para pahlawan.

Dalam pendekatan ini dosen berperan sebagai fasilitator, manager kelas, dan bila perlu sebagai nara sumber. Suasana kelas cenderung *nurturan* atau persuasif dengan komunikasi banyak arah. Pendekatan ini dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral tentang tanggung rasa, percaya diri, tanggungjawab, kepentingan umum, keingintahuan, kejujuran, ketekunan, keteguhan hati, kerajinan, kepahlawanan, kebijaksanaan, lapang dada, berjiwa besar, dan cinta tanah air.

4. Pendekatan Klarifikasi Nilai (PKN)

Pendekatan ini dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral melalui kajian dan penalaran moral (*moral reasoning*) dan penelitian nilai (*value inquiry*). Langkah pokok yang dapat dilakukan, meliputi:

- a. Penyajian isu, kasus moral yang bersifat dilematis (susah memilihnya karena sama-sama mengandung resiko) seperti dalam ceritera buah simalakama bila dimakan ayah akan mati, bila tidak dimakan ibu yang akan mati.
- b. Diskusi untuk mencari alternatif pemecahan dan pemilihan alternatif terbaik yang paling beralasan.
- c. Mengambil langkah praktis untuk melaksanakan alternatif terbaik itu.

Dalam pendekatan ini dosen berperan sebagai fasilitator dan penopang kajian (*inquiry sustainer*) dengan pola komunikasi banyak arah dan dosen dapat berperan sebagai nara sumber. Suasana kelas cenderung sangat integratif dan reflektif. Pendekatan ini dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral yang terkait dengan persamaan hak dan kewajiban, kebebasan, kepahlawanan, kedisiplinan, kemanusiaan, tanggung jawab, keingintahuan, kejujuran, kebijaksanaan, berjiwa besar, cinta tanah air, dan pengabdian.

5. Pendekatan Perkembangan Moral (PPkM)

Pendekatan ini dapat digunakan untuk mengajarkan nilai melalui peningkatan kematangan moral secara psikologis dan sosial (*moral maturity*) mulai dari tahap *heteronomy* ke *outonomy* (Piaget) atau dari tahap *punishment and obedience* ke tahap *universal ethical principled* (Kohlberg) atau dari tahap *anomy* ke tahap *outonomy* (Bull). Yakni dari tahap tidak tahu aturan ke tahap terikat pada aturan. Langkah pokok yang dapat dilakukan dalam pendekatan ini meliputi:

- a. Pengenalan taraf moralita awal.
- b. Pembahasan tuntutan moralita setingkat lebih tinggi (*plus-one strategy*).
- c. Penguatan taraf moralita baru

Dalam pendekatan ini dosen berperan sebagai perangsang perkembangan (*cognitive stimulator*) dan fasilitator belajar. Suasana kelas cenderung bersifat integratif dengan pola komunikasi klinis. Pendekatan ini dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral terkait dengan percaya diri, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, ketaatan, keteguhan hati, ketertiban, kepahlawanan, pengendalian diri, lapang dada, tenggang rasa, dan cinta tanah air.

C. Konsep Dasar Etika

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani Kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah: adat kebiasaan. Arti terakhir inilah yang menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah "etika" yang menurut Aristoteles sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan (Bertens, 2007: 4). Kata yang cukup dekat dengan istilah etika adalah moral.

Etika sebagai suatu ilmu yang normatif, dengan sendirinya berisi norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi inilah kita akan menjumpai pemakaian etika dengan nilai-nilainya yang filosofis. Istilah lain dari etika, biasanya digunakan kata: moral, susila, budi pekerti, akhlak (Burhanuddin Salam, 2000: 4). Menurut sejarahnya istilah etika itu mula-mula digunakan oleh Montaigne (1533-1592), seorang penyair Perancis dalam syair-syairnya yang terkenal pada tahun 1580.

K. Bertens (2007: 6) mengartikan etika dalam tiga pengertian yang berbeda sebagai berikut. *Pertama*, kata etika dapat dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. *Kedua*, etika juga berarti kumpulan asas atau nilai moral, maksudnya disini adalah kode etik. *Ketiga*, etika mempunyai arti yang berbeda yaitu ilmu tentang yang baik atau buruk. Etika baru bisa menjadi ilmu, apabila kemungkinan-kemungkinan etis (asas-

dasar dan nilai-nilai tentang yang dianggap baik dan buruk) yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. Dalam pengertian yang ketiga ini etika sama artinya dengan filsafat moral.

Istilah lain yang penggunaannya seringkali salah adalah etiket. Etika dan etiket merupakan dua konsep yang berbeda. Seringkali dua istilah itu dicampuradukan, padahal perbedaan di antaranya sangat hakiki. Oleh karena itu perlu ada penjernihan konsep dari keduanya. Konsep etika dalam pengertian ini berarti moral, dan etiket berarti sopan santun. Jika dilihat dari asal-usul katanya, sebenarnya tidak ada hubungan antara kedua istilah tersebut. Hal itu menjadi lebih jelas jika kita membandingkannya dengan menggunakan bahasa Inggris, yaitu *ethics* dan *etiquette*. Tetapi apabila dipandang dari artinya, kedua kata ini memang dekat satu sama lain. Kedua kata tersebut memang memiliki sejumlah perbedaan dan persamaan.

Persamaan dari kedua istilah itu antara lain: *pertama*, etika dan etiket menyangkut perilaku manusia. Istilah-istilah tentang etika dan etiket hanya dipakai mengenai manusia, sementara pada dunia hewan tidak mengenal kedua istilah tersebut. *Kedua*, baik etika maupun etiket mengatur perilaku manusia secara normatif. Artinya, memberi norma bagi perilaku manusia dan dengan demikian menyatakan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Karena sifat normatif inilah kedua istilah tersebut mudah dicampuradukkan.

Selain memiliki persamaan, kedua istilah tersebut juga memiliki berbagai perbedaan sebagai berikut. *Pertama*, etiket menyangkut cara suatu perbuatan harus dilakukan manusia. Sedangkan etika tidak terbatas pada cara dilakukannya suatu perbuatan. Etika memberi norma tentang perbuatan itu sendiri. *Kedua*, etiket hanya berlaku dalam pergaulan. Sementara etika selalu berlaku, juga kalau tidak ada yang melihat. *Ketiga*, etiket bersifat relatif. Sedangkan etika jauh lebih absolut. *Keempat*, jika kita berbicara tentang etiket, kita hanya memandang manusia dari segi lahiriah saja. Sedangkan etika menyangkut manusia dari segi dalam (Bertens, 2007: 10).

Tujuan mempelajari etika adalah mempelajari fakta pengalaman bahwa manusia dapat membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk dan manusia mempunyai rasa wajib. Sementara etika menurut Frans Magnis Suseno (Pratiwi Wahyu W., 2006: 12) memiliki fungsi sebagai berikut. *Pertama*, etika tidak langsung membuat kita menjadi manusia yang lebih baik, yang dalam hal ini merupakan tugas ajaran moral. *Kedua*, etika merupakan sarana untuk memperoleh orientasi kritis berhadapan dengan pelbagai moralitas yang membingungkan. *Ketiga*, etika ingin menimbulkan keterampilan intelektual, yaitu keterampilan untuk berargumentasi secara rasional dan kritis.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Penganalisis dalam hal ini tidak hanya tertarik pada pesan itu sendiri, tetapi pada pertanyaan-pertanyaan yang lebih luas tentang proses dan dampak komunikasi. Sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tujuan utama dari analisis kontens adalah membuat inferensi (Zuchdi, 1993: 1). Penelitian ini mencoba menganalisis muatan nilai-nilai moral apa saja yang dibuat dalam pedoman etika pergaulan mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, UNY.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah berupa dokumen seperti buku, majalah, jurnal, artikel di media massa baik cetak maupun elektronik. Selain itu juga dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan pedoman etika pergaulan mahasiswa dalam kehidupan kampus. Objek primer dalam penelitian ini adalah buku saku yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi (FISE) berisi mengenai tata tertib perilaku mahasiswa dan tata tertib berpenampilan mahasiswa FISE UNY.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian sosial yang lazim digunakan adalah angket (*questionnaire*), wawancara (*interview*), observasi (*observation*), dokumenter (*secondary sources*), dan tes (*test*) (Sanapiah Faisal, 2001: 51). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan wawancara. Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J. Moleong, 2000: 135). Wawancara digunakan untuk menjaring data

atau informasi yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam implementasi nilai-nilai moral, dan kendala-kendala yang mungkin dihadapi dalam menerapkan strategi implementasi nilai-nilai moral tersebut. Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai nilai-nilai moral apa saja yang terkandung dalam pedoman etika pergaulan mahasiswa FISE UNY.

D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dari data-data yang telah terkumpul terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan keabsahannya. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik *chross check*, yaitu teknik penyilangan informasi yang diperoleh dari sumber sehingga pada akhirnya hanya data yang absah saja yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian. *Chross check* dilakukan dengan cara melakukan penyilangan informasi yang diperoleh melalui dokumentasi dengan wawancara.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data menunjuk pada kegiatan mengorganisasikan data ke dalam susunan-susunan tertentu dalam rangka penginterpretasian data. Data ditabulasi sesuai dengan susunan sajian data yang dibutuhkan untuk menjawab masing-masing masalah dan atau hipotesis penelitian. Kemudian diinterpretasikan atau disimpulkan, baik untuk masing-masing masalah atau hipotesis penelitian maupun untuk keseluruhan masalah yang diteliti (Sanapiah Faisal, 2001: 34). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis induktif, yaitu analisis yang bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum. Kesimpulan umum itu bisa berupa kategorisasi maupun proposisi (Burhan Bungin, 2001: 209). Langkah-langkah analisis data dalam penelitian *content analysis* menurut Neuman (Agus S. Ekomadyo, 2006: 52) meliputi: menentukan unit analisis (misalnya jumlah teks yang ditetapkan sebagai kode), menentukan sampling, menentukan variabel dan menyusun kategori pengkodean, dan menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi (FISE), Universitas Negeri Yogyakarta. Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta. FISE UNY memiliki 10 Program Studi (Prodi) sarjana (strata 1) yang diselenggarakan; 3 (tiga) prodi ilmu murni dan 7 (tujuh) prodi ilmu pendidikan, yaitu: Prodi Ilmu Sejarah, Manajemen, Akuntansi, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Pendidikan Ekonomi Koperasi (Ekop), Pendidikan Sejarah, Pendidikan Sosiologi, Pendidikan Geografi, Pendidikan Akuntansi, dan Pendidikan Administrasi Perkantoran (ADP).

Selain menyelenggarakan program strata 1 (S1), Fakultas Ilmu Sosial juga menyelenggarakan program Diploma III (D III) yang diselenggarakan di Kampus Wates. Program D III yang diselenggarakan di kampus wates memiliki 3 (tiga) program studi yaitu: prodi Pemasaran, Akuntansi, dan Sekretari. Meskipun kegiatan perkuliahan dilaksanakan di kampus Wates, namun administrasi perkuliahan diselenggarakan di kampus pusat Karangmalang. Para dosen yang menjadi staf pengajar di kampus Wates sebagian besar adalah dosen dari kampus Karangmalang.

Mulai tahun 2003 Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi membuka kelas non reguler. Kelas ini menampung mahasiswa yang lolos seleksi melalui ujian tulis yang diselenggarakan secara mandiri (tidak melalui SPMB). Kebanyakan mahasiswa non reguler adalah mereka yang tidak lolos dalam SPMB. Mahasiswa non regular dikenai biaya pendidikan lebih mahal dibandingkan mahasiswa reguler yang masuk melalui SPMB. Selain biaya perkuliahan mahal, mahasiswa non regular sebagian besar masuk sore hari. Peminat mahasiswa non reguler untuk prodi-prodi tertentu sangat banyak, seperti prodi manajemen dan akuntansi.

Di akhir tahun 2011 (bulan November), Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi dipisah menjadi 2 (dua) fakultas, menjadi Fakultas Ekonomi (FE)

dan Fakultas Ilmu Sosial (FIS). Fakultas Ekonomi memiliki 4 (empat) program studi strata satu (S1), terdiri dari 2 (dua) program studi kependidikan dan 2 (dua) program studi non kependidikan. Dua program studi kependidikan, yaitu Pendidikan Akuntansi dan Pendidikan Ekonomi Koperasi. Dua program studi non kependidikan, yaitu ilmu Akuntansi dan Ilmu Manajemen. Sementara Fakultas Ilmu Sosial memiliki 8 (delapan) program studi strata satu (S1), terdiri dari 6 (enam) program studi kependidikan dan 2 (dua) program studi non kependidikan. Enam program studi kependidikan, yaitu: Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Geografi, Pendidikan Sejarah, Pendidikan Sosiologi, Pendidikan Administrasi Perkantoran, dan Pendidikan IPS. Dua program studi non kependidikan, yaitu Ilmu Sejarah dan Ilmu Administrasi Negara.

Meskipun kedua fakultas telah berdiri sendiri, tetapi analisis panduan etika pergaulan mahasiswa dalam penelitian ini tetap mengacu pada buku panduan yang dibuat dan diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, atau pada saat kedua fakultas itu masih menjadi satu. Hal itu dikarenakan belum tersedianya buku panduan terbaru yang diterbitkan oleh masing-masing fakultas. Buku panduan tersebut secara umum juga masih relevan untuk dijadikan sebagai acuan dalam pergaulan mahasiswa.

B. Nilai-nilai Moral dalam Panduan Etika Pergaulan Mahasiswa FISE

Nilai-nilai moral yang menjadi bagian analisis dalam penelitian ini bersumber dari 2 (dua) sumber primer, yaitu buku saku yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi pada tahun 2007 dengan judul “Tata Tertib Perilaku Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta” dan buku saku yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi pada tahun 2010 dengan judul “Tata Tertib Berpenampilan Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi”. Buku saku yang pertama tertuang secara legal formal dalam Peraturan Dekan FISE UNY Nomor 219/J35.14/KP/2007 tentang tata tertib perilaku mahasiswa. Sementara buku

saku kedua tertuang secara legal formal dalam Peraturan Dekan FISE UNY Nomor 279a Tahun 2010.

Nilai-nilai moral yang termuat dalam buku tersebut secara garis besar memuat tentang nilai-nilai kesopanan dalam berpenampilan, cara-cara bersikap dan berperilaku sebagai mahasiswa, kedisiplinan, dan sikap terhadap lingkungan sekitar. Masing-masing nilai moral tersebut akan diuraikan secara rinci sebagai berikut.

1. Sopan dalam berpenampilan

Nilai moral sopan dalam berpenampilan dapat ditemukan dalam aturan yang menyatakan bahwa “mahasiswa diwajibkan untuk berpenampilan sebagai berikut”.

a. Bagi mahasiswa putra

- 1) Rambut tidak boleh gondrong atau panjang dan menutup telinga;
- 2) Rambut tidak boleh disemir selain warna hitam;
- 3) Seluruh bagian tubuh tidak boleh bertindik dan bertato;
- 4) Berpakain bersih dan rapi serta tidak memakai baju kaos saat melaksanakan kegiatan akademik;
- 5) Memakai celana panjang yang bersih dan rapi, tidak ketat dan tidak sobek saat melaksanakan kegiatan akademik;
- 6) Memakai sepatu lengkap dengan kaos kakinya selama melaksanakan kegiatan akademik;
- 7) Bertutur kata yang santun

b. Bagi mahasiswa putri

- 1) Rambut tidak boleh disemir selain warna hitam;
- 2) Bagi yang berjilbab harus memakai jilbab rapi dan terlihat raut mukanya;
- 3) Berpakaian bersih, rapi, tidak ketat dan tidak memakai baju kaos saat melaksanakan kegiatan akademik;
- 4) Memakai rok panjang tidak ketat dengan panjang rok dari pinggang hingga di bawah lutut minimal 10 centimeter saat melaksanakan kegiatan akademik dan saat berada di lingkungan kampus FISE;

- 5) Jika memakai celana panjang tidak boleh ketat dan sobek;
- 6) Jika memakai blouse tidak ketat;
- 7) Memakai sepatu yang pantas;
- 8) Apabila bermake-up tidak berlebihan;
- 9) Bertutur kata yang santun.

Sebagai mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta sopan dalam berpenampilan merupakan suatu yang diwajibkan, terutama bagi mahasiswa yang berasal dari program studi (prodi) kependidikan. Namun demikian, bukan berarti bahwa mahasiswa program studi (prodi) non kependidikan tidak perlu berpenampilan sopan. Bagi mahasiswa dari prodi kependidikan berpenampilan sopan akan mencerminkan kepribadian seorang calon guru. Sebagai sosok yang akan diteladani oleh para siswa, calon guru harus memiliki kepribadian yang baik. Kepribadian yang baik ini salah satunya dapat dilihat dari cara berpenampilan yang sopan.

Nilai moral sopan dalam berpenampilan merupakan sesuatu yang melekat secara fisik dan dapat diamati. Dalam kebiasaan masyarakat Indonesia yang berkembang adalah “budaya timur” dimana keluhuran berperilaku menjadi salah satu ciri yang menonjol. Terlebih dalam masyarakat Jawa (Yogyakarta) yang sangat menghargai pola berperilaku dan berbusana yang sopan. Ada peribahasa dalam masyarakat Jawa yang menyatakan bahwa “*ajining diri mergo saka lathi, ajining raga mergo saka busana*”. Secara sederhana dapat diterjemahkan bahwa kehormatan seseorang itu dapat dimiliki karena ucapan dan cara berpakaian. Artinya, seseorang yang senantiasa berkata jujur akan dipercaya orang lain dan seseorang yang berpakaian sopan akan dihormati oleh yang lain.

2. *Saling menghormati*

Sikap menghormati orang lain merupakan kewajiban bagi setiap mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY. Selain mahasiswa, orang lain yang melakukan aktivitas di lingkungan kampus adalah dosen dan karyawan. Nilai moral untuk bersikap saling

menghormati tercantum dalam aturan yang ada pada pasal 3 butir b Peraturan Dekan FISE UNY yang menyatakan bahwa “di dalam kampus, setiap mahasiswa harus bersikap menghormati dosen, karyawan, sesama mahasiswa dan orang lain”. Aturan ini menyiratkan bahwa mahasiswa sebagai makhluk sosial harus menyadari keberadaannya. Oleh karena itu, sikap saling menghormati sangat diperlukan agar terciptanya suasana yang harmonis dan penuh toleransi.

Mahasiswa diwajibkan menghormati dosen karena ia merupakan sosok yang telah berjasa dalam proses pemerolehan ilmu dan dalam pembentukan kepribadian. Selain itu, dosen merupakan sosok orang yang lebih tua dan harus dihormati. Dalam tradisi masyarakat Indonesia, khususnya Jawa menghormati orang yang lebih tua merupakan suatu keharusan. Mahasiswa juga harus memiliki sikap hormat terhadap para karyawan. Dalam melaksanakan kegiatan akademik di kampus mahasiswa pasti akan berhadapan dengan para karyawan. Mereka adalah orang yang membantu terselenggaranya setiap kegiatan akademik yang dilaksanakan oleh mahasiswa di dalam maupun di luar kampus. Mahasiswa juga seringkali melakukan komunikasi dengan orang lain yang berada di lingkungan kampus, seperti para pedagang dan masyarakat yang bermukim dekat dengan lingkungan kampus. Agar terjadi hubungan komunikasi yang harmonis, mahasiswa harus memiliki sikap saling menghormati.

Latar belakang mahasiswa yang beragam juga menjadi salah satu alasan penting perlunya sikap saling menghormati. Latar belakang suku, budaya, agama, ekonomi, dan status sosial yang berbeda dapat memunculkan konflik antar mahasiswa. Konflik tidak dapat dihindarkan apabila sudah bersinggungan dengan persoalan perbedaan agama, budaya, atau ras tertentu. Konflik dapat diatasi dengan mengembangkan nilai moral saling menghormati. Oleh karena itu nilai moral ini sangatlah tepat dikembangkan di lingkungan kampus yang memiliki mahasiswa sangat beragam latar belakangnya.

3. *Taat terhadap peraturan yang berlaku*

Taat terhadap peraturan yang berlaku merupakan nilai moral lain yang terkandung dalam panduan etika pergaulan mahasiswa FISE UNY. Dalam pasal 3 butir c Peraturan Dekan FISE UNY dinyatakan bahwa “di dalam kampus, setiap mahasiswa harus bersikap mentaati peraturan yang berlaku”. Taat terhadap peraturan yang berlaku juga merupakan bentuk sikap yang ditunjukkan oleh warga negara yang baik (*good citizen*). Taat terhadap peraturan bermakna luas, bukan hanya aturan yang berlaku di lingkungan kampus saja melainkan setiap aturan yang ada di masyarakat.

Mahasiswa sebagai sosok generasi muda harus memiliki sikap taat terhadap peraturan yang berlaku. Bentuk ketaatan dapat diwujudkan dalam perilaku sederhana di kampus. Misalnya, tidak datang terlambat dalam perkuliahan, menjaga ketertiban dan keindahan lingkungan kampus, berpakaian sopan, dan masih banyak lainnya. Taat terhadap peraturan yang berlaku sebenarnya dapat dilakukan melalui pembiasaan taat terhadap aturan yang lingkungannya sederhana dan dalam skala kecil. Di kelas, setiap dosen pasti memiliki aturan dalam perkuliahan. Mahasiswa harus mengikuti aturan tersebut dengan baik, agar tercipta suasana pembelajaran yang kondusif.

Orang yang memiliki sikap taat terhadap aturan yang berlaku hidupnya akan merasa tenang dan tenteram. Ia tidak akan terbebani perasaan bersalah ataupun perasaan lain yang dapat mengganggu jiwanya terhadap perbuatan yang telah dilakukan. Ketaatan akan membawa seseorang pada suasana bathin yang damai. Oleh karena itu sikap taat terhadap aturan yang berlaku adalah nilai moral penting yang harus dikembangkan dalam kehidupan kampus.

4. *Sopan dalam bertutur kata*

Selain diwajibkan untuk sopan dalam berpakaian, mahasiswa juga diwajibkan untuk bersikap sopan dalam bertutur kata. Secara tegas kewajiban ini termuat dalam aturan yang menyatakan bahwa “setiap mahasiswa harus bersikap bertutur kata secara sopan sesuai dengan

norma-norma yang berlaku serta bermartabat sebagai insan akademis”. Perkataan yang keluar dari mulut seorang mahasiswa harus mencerminkan intelektualitas dan kedalaman ilmu yang dimiliki. Setiap perkataan yang keluar dari mulut mahasiswa bukan hanya sekedar bermakna, tetapi juga harus diucapkan dengan sopan.

Sikap untuk bertutur kata secara sopan dapat dibentuk melalui kebiasaan berkomunikasi secara baik dengan dosen, karyawan, dan sesama mahasiswa. Apalagi bagi mahasiswa yang berasal dari prodi kependidikan, mereka harus membiasakan diri untuk bertutur kata yang sopan. Mereka adalah para calon guru yang akan menjadi teladan para siswa. Setiap perkataan yang disampaikan akan sangat diperhatikan dan diikuti oleh para siswanya.

Perkataan yang keluar dari mulut seseorang biasanya juga mencerminkan kepribadian yang dimiliki. Orang yang berkepribadian baik akan cenderung bertutur kata secara sopan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Banyak cara yang bisa dilakukan oleh mahasiswa untuk membiasakan bertutur kata secara sopan. Misalnya, bergaul dengan orang lain yang terbiasa bertutur kata sopan atau apabila tidak ada perkataan yang penting maka lebih baik diam. Begitu pentingnya bertutur kata secara sopan, sehingga dalam kultur Jawa dikenal beberapa tingkatan berbahasa, seperti bahasa Jawa *ngoko* dan *krama*. Tingkatan berbahasa ini juga menunjukkan bagaimana bertutur kata yang sopan.

5. *Kedisiplinan*

Nilai moral kedisiplinan ini terutama terkait dengan kedisiplinan dalam kegiatan akademik. Dalam pasal 4 butir a Peraturan Dekan FISE dinyatakan bahwa “mahasiswa harus berperilaku menciptakan suasana yang mendukung kelancaran kegiatan kuliah, antara lain masuk kuliah tepat pada waktunya, menjaga ketertiban selama perkuliahan”. Ketentuan ini menunjukkan bahwa nilai moral kedisiplinan merupakan bagian penting dalam pembentukan kepribadian mahasiswa.

Kedisiplinan yang tertuang dalam buku panduan pergaulan mahasiswa ini terutama terkait dengan persoalan waktu. Pemanfaatan waktu dengan baik dapat mengantarkan seseorang menuju kesuksesan. Sedikit mengambil contoh, orang Jepang sangat menghargai akan pentingnya waktu. Ia akan selalu tepat waktu dalam melakukan sesuatu yang telah direncanakan. Orang-orang Jepang menjadi begitu produktif karena mereka sangat menghargai waktu atau disiplin waktu.

Kedisiplinan masyarakat kita, harus diakui memang masih rendah. Banyak kegiatan yang dilaksanakan tidak tepat waktu, bahkan kita sangat familier dengan sebutan “jam karet”. Disiplin waktu merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Disiplin dapat dimaknai sebagai kegiatan unjuk kerja sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sepintas, disiplin bagi sebagian orang terlihat memberatkan, akan tetapi jika dilaksanakan dengan penuh komitmen dan keikhlasan akan menyenangkan dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Perilaku yang tidak disiplin justru akan menimbulkan berbagai persoalan. Mahasiswa yang tidak disiplin dalam hal waktu masuk kuliah, tentu perasaan atau hatinya akan merasa gundah dan diliputi rasa ketakutan.

Disiplin dalam hal waktu akan mengantarkan seseorang kepada kesuksesan. Mahasiswa yang tepat waktu masuk kuliah dan tepat waktu dalam mengumpulkan tugas sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam pembelajaran akan mendapatkan nilai yang baik dari dosen. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak tepat waktu dalam kegiatan akademik akan merugi dan mendapat penilaian yang kurang dari dosen. Betapa pentingnya urusan waktu sehingga dalam agama Islam pun dianjurkan untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Waktu laksana pedang, apabila tidak dapat menggunakannya dengan baik maka pedang tersebut akan melukai atau bahkan membunuh pemiliknya. Oleh karena itu, disiplin terutama dalam hal waktu merupakan nilai moral yang harus dikembangkan dan diinternalisasikan dalam diri setiap mahasiswa.

6. *Mencintai lingkungan*

Mencintai lingkungan dapat diwujudkan dengan cara turut serta menjaga dan memelihara keindahan taman dan lingkungan kampus. Mahasiswa harus merasa memiliki taman dan lingkungan kampus termasuk di dalamnya fasilitas umum milik kampus. Rasa memiliki tersebut kemudian diejawantahkan kedalam sikap menjaga dan memelihara dengan sepenuh hati. Ketentuan mengenai perilaku mencintai lingkungan ini terdapat dalam pasal 7 butir d yang menyatakan bahwa “setiap mahasiswa harus ikut serta menjaga dan memelihara keindahan taman dan lingkungan kampus. Ketentuan ini secara langsung mewajibkan setiap mahasiswa untuk turut serta menjaga lingkungan.

Wujud kecintaan mahasiswa terhadap lingkungan kampusnya secara luas dapat dimaknai bukan hanya sekedar menjaga keindahan taman, melainkan juga ada harus ditunjukkan dengan perilaku nyata. Misalnya, menaruh dan membuang kertas dan sampah pada kotak sampah atau tempat sampah yang telah tersedia. Mahasiswa juga harus mampu memilah dan memilah sampah organik dan non organik untuk ditempatkan pada tempat sampah yang berbeda. Selain itu, untuk menjaga keindahan dan kenyamanan lingkungan kampus mahasiswa tidak merokok di sembarang tempat dan membuang puntung rokok seenaknya.

Lingkungan kampus yang asri dan nyaman adalah tempat yang sangat kondusif untuk belajar. Di setiap sudut kampus ada taman asri yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk berdiskusi berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan akademik. Lingkungan yang asri dapat membuat mahasiswa betah dan tidak bosan untuk belajar. Nilai moral mencintai lingkungan harus diinternalisasikan dalam diri setiap mahasiswa supaya tumbuh kesadaran akan pentingnya terwujud lingkungan yang asri dan nyaman untuk kegiatan akademik. Lingkungan yang perlu dijaga tidak sebatas lingkungan yang ada di luar ruang kuliah, tetapi juga termasuk lingkungan di dalam ruang kelas. Mahasiswa harus menjaga agar suasana kelas bersih dan nyaman.

7. *Kesederhanaan*

Nilai moral kesederhanaan ini tidak secara jelas dirinci dalam panduan etika akademik. Hanya saja ada ketentuan dalam pasal 6 butir b yang menyatakan bahwa “bagi mahasiswa putri, di dalam kampus tidak boleh menggunakan asesoris berlebihan”. Ketentuan ini jelas melarang mahasiswa terutama mahasiswa putri untuk berpenampilan yang tidak lazim atau berlebihan. Mahasiswa seharusnya menunjukkan penampilan yang sederhana. Bagi mahasiswa putri menggunakan asesoris seperlunya untuk membedakan dengan mahasiswa putra.

Perilaku sederhana sangat diperlukan di tengah-tengah masyarakat yang semakin cenderung hedonis. Mahasiswa harus menunjukkan perilaku sederhana, terutama dalam berpenampilan. Namun demikian kesederhanaan ini tidak diartikan berpenampilan apa adanya. Sederhana dalam berpenampilan dapat dimaknai menggunakan pakaian yang pantas, bersih, rapi, sopan, dan penggunaan asesoris yang tidak berlebihan. Dengan berpenampilan sederhana tidak mengurangi penilaian seseorang akan kemampuannya di bidang akademik sebagai mahasiswa. Justru dengan berpenampilan sederhana akan membuat mahasiswa terlihat lebih bersahaja.

Gempuran untuk mengikuti kehidupan yang konsumtif dan hedonis dari media massa baik cetak maupun elektronik saat ini perlu diwaspadai. Masyarakat terutama generasi muda cenderung lebih mudah terkena dampak dari maraknya berbagai gambar dan tayangan yang ada. Sebagai contoh, cara berpenampilan para artis yang hampir semuanya penuh glamor akan sangat mudah ditiru dan menjadi tren di kalangan para generasi muda. Kalau kebiasaan berperilaku konsumtif dan hedonis di kalangan mahasiswa tidak dicegah akan berdampak pada perilaku negatif lain yang dampaknya lebih berbahaya bagi kehidupan mahasiswa di masa yang akan datang. Oleh karena itu nilai moral untuk hidup penuh dengan kesederhanaan merupakan hal penting yang harus ditanamkan dalam diri setiap mahasiswa.

8. *Tanggungjawab*

Nilai moral tanggungjawab termuat dalam ketentuan pasal 7 butir b, c, d, dan e yang menyatakan bahwa:

Setiap mahasiswa di dalam kampus harus memenuhi tata tertib lingkungan dengan:

- b. Ikut serta menjaga keamanan, memelihara kebersihan serta kenyamanan ruang kuliah, ruang dosen, kantor laboratorium, perpustakaan, tempat ibadah, dan tempat parkir;
- c. Ikut serta menjaga dan memelihara kebersihan kamar mandi dan WC;
- d. Ikut serta menjaga dan memelihara keindahan taman dan lingkungan kampus;
- e. Menaruh atau membuang kertas dan sampah pada kotak sampah yang tersedia.

Ketentuan di atas secara jelas mengharuskan bahwa setiap mahasiswa memiliki tanggungjawab dalam banyak hal. Rasa tanggungjawab dikembangkan atas dasar bahwa mahasiswa merasa memiliki segala fasilitas umum milik kampus. Oleh karena merasa memiliki, maka harus mempunyai tanggungjawab untuk menjaga dan memeliharanya dengan baik. Mahasiswa memiliki tanggungjawab untuk menjaga keamanan dan memelihara kebersihan berbagai ruang di kampus. Artinya, setiap mahasiswa harus saling mengingatkan untuk berperan serta dalam menciptakan keamanan dan kebersihan kampus.

Kebersihan ruangan menjadi tanggungjawab bersama seluruh komponen kampus. Kebersihan tidak cukup diserahkan kepada petugas *cleaning service* saja, melainkan perlu peran serta semua elemen kampus terutama mahasiswa. Mahasiswa tidak boleh mengotori ruang kuliah yang dapat mengganggu kenyamanan ruang kuliah. Mahasiswa juga tidak dibenarkan mencoret-coret meja, kursi, tembok, monumen, prasasti atau patung yang ada di lingkungan kampus. Fasilitas yang ada di kampus adalah milik bersama, sehingga mahasiswa tidak boleh merusaknya apalagi sampai mencuri milik fakultas dan milik orang lain.

Perilaku tidak bertanggungjawab dari sebagian kecil mahasiswa dapat berpengaruh kepada mahasiswa yang lain. Oleh karena itu setiap perilaku yang tidak bertanggungjawab dari mahasiswa harus diberi peringatan agar tidak diikuti oleh mahasiswa yang lain. Ikut berpartisipasi memelihara taman kampus dan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan dapat menjadikan suasana kampus nyaman dan indah. Sekecil apapun bentuk sampah harus dibuang pada tempat sampah yang telah disediakan. Perilaku bertanggungjawab mencerminkan kepribadian yang baik pada diri mahasiswa.

9. *Kejujuran*

Kejujuran adalah harta yang tidak ternilai harganya. Orang yang jujur akan dipercaya oleh orang lain. Sebaliknya, orang yang suka berbohong akan dibenci dan tidak dipercayai oleh orang lain. Padahal kepercayaan adalah modal yang sangat berharga dalam kehidupan manusia. Nilai moral kejujuran tertuang dalam ketentuan pasal 8 butir b Peraturan Dekan FISE yang berbunyi “di dalam kampus setiap mahasiswa dilarang melakukan kecurangan dalam bidang akademik, administrasi, dan keuangan”. Aturan ini cukup jelas menyatakan bahwa mahasiswa harus berperilaku jujur.

Kecurangan akan berdampak buruk bagi mahasiswa baik secara langsung ataupun tidak langsung. Orang yang berkata jujur akan membuat dirinya disukai banyak orang. Hatinya pun menjadi senang karena tidak terbebani perasaan bersalah. Sebaliknya orang yang tidak jujur hidupnya akan ditimpa kesusahan, hatinya tidak tenang karena dihantui rasa bersalah. Kejujuran bagaikan anak panah lurus yang melesat dari busurnya. Ia akan mengenai sasaran yang tepat sesuai dengan yang diinginkan. Sedangkan ketidakjujuran seperti anak panah bengkok yang melesat dari busurnya. Ia tidak akan pernah mengenai sasaran yang diinginkan, bahkan dapat membalik dan melukai pemanah itu sendiri. Artinya, orang yang jujur akan mudah mencapai tujuan yang diharapkan.

Di bidang akademik mahasiswa harus jujur dalam segala hal. Misalnya, mengerjakan tugas berupa makalah individu yang diberikan oleh dosen harus dengan jujur dikerjakan sendiri. Terkadang dengan kemajuan teknologi mahasiswa dengan mudah melakukan *copy paste* tugas temannya kemudian menggantinya dengan *font* atau tipe huruf yang berbeda. Bentuk lain ketidakjujuran akademik misalnya dalam menulis tugas akhir. Biasanya mahasiswa akan mengutip karya atau pendapat orang lain. Sebagai orang yang jujur maka hutang intelektual tersebut harus dibayar di daftar pustaka. Jangan sampai mahasiswa melakukan tindak plagiarisme dalam menyusun karya tulis.

Selain di bidang akademik, mahasiswa juga harus jujur di bidang administrasi dan keuangan. Misalnya, mahasiswa tidak memalsu tanda tangan penasehat akademik atau pejabat fakultas. Kejujuran harus ditanamkan dan internalisasikan dalam setiap diri mahasiswa. Mahasiswa yang jujur akan dipercaya oleh orang lain dalam segala hal. Selain itu, berkat kejujuran yang dimiliki oleh seseorang akan menjadikan ia orang yang beruntung baik di dunia maupun akhirat. Oleh karena itu nilai moral kejujuran merupakan hal penting yang perlu dikembangkan di kampus.

C. Sanksi Terhadap Pelanggaran Etika Pergaulan Mahasiswa FISE

Aturan yang dibuat melalui Peraturan Dekan FISE UNY yang berisi tata tertib berpenampilan dan perilaku mahasiswa juga memuat tentang sanksi. Bentuk dan jenis sanksi disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa. Sanksi yang diberikan juga berjenjang dari sanksi yang sifatnya teguran secara lisan sampai pada sanksi di keluarkan oleh Dekan dan/atau Rektor. Penanganan terhadap pelanggaran tata tertib yang berlaku dilakukan oleh Rektor, Dekan, Ketua Jurusan, Ketua Program Studi, Dosen, dan Keluarga Mahasiswa sesuai tingkat pelanggaran yang dilakukan. Pemberian sanksi dilakukan sebagai salah satu bentuk proses pendidikan dan agar ada efek jera pada mahasiswa untuk tidak melakukan pelanggaran lagi.

Peraturan Dekan FISE selain berisi butir-butir tata tertib mengenai ketentuan dalam bersikap, berperilaku, dan berpenampilan, di dalamnya juga memuat mengenai beberapa perbuatan yang dilarang dilakukan oleh mahasiswa. Secara rinci perbuatan-perbuatan yang dilarang dilakukan oleh mahasiswa tertuang dalam pasal 8 butir a sampai g sebagai berikut.

“Di dalam kampus setiap mahasiswa dilarang melakukan perbuatan-perbuatan berikut”.

- a. Membuat kegaduhan yang mengganggu perkuliahan yang sedang berlangsung;
- b. Melakukan kecurangan dalam bidang akademik, administrasi dan keuangan;
- c. Merokok, minum, dan makan di ruang kuliah pada waktu kuliah sedang berlangsung;
- d. Mengotori (mencoret-coret) meja, kursi, tembok, monumen, prasasti, dan patung;
- e. Merusak dan mencuri milik fakultas, universitas dan milik orang lain;
- f. Mengedarkan dan menyalahgunakan obat-obat terlarang dan narkotika serta minum-minuman keras;
- g. Melakukan pelanggaran norma susila.

Perbuatan-perbuatan di atas dilarang keras untuk dilakukan oleh mahasiswa, terutama di lingkungan kampus. Ketaatan terhadap aturan dan kesadaran untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang akan menciptakan kondisi kampus yang diliputi suasana tenteram, nyaman, dan penuh keharmonisan.

Setiap pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap peraturan mengenai cara bersikap, berperilaku, dan berpenampilan di lingkungan kampus akan dikenakan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Bentuk sanksi yang diberikan secara lebih khusus ditekankan pada sanksi terhadap pelanggaran cara berpenampilan dan pelanggaran dalam berperilaku serta pelanggaran terhadap perbuatan yang dilarang. Penanganan terhadap pelanggaran cara berpenampilan dilakukan oleh Dekan atau

Pembantu Dekan atau Ketua Jurusan atau Ketua Program Studi setelah mendapat laporan dari seorang atau sekelompok orang atau setelah mengetahui sendiri pelanggaran yang bersangkutan. Dalam melakukan penanganan terhadap pelanggaran yang dilakukan mahasiswa tersebut, Dekan atau Pembantu Dekan atau Ketua Jurusan atau Ketua Program Studi dapat membentuk tim atau secara langsung memanggil dan memeriksa untuk kemudian menjatuhkan putusan kepada pelanggar yang bersangkutan. Dalam proses penanganan pelanggaran yang dilakukan, mahasiswa memiliki hak untuk melakukan pembelaan.

Setelah melalui proses penanganan terhadap pelanggaran yang dilakukan mahasiswa, putusan yang dapat diberikan dapat berupa (pasal 4 ayat (1) butir a sampai c):

- a. Memerintahkan kepada pelanggar yang bersangkutan untuk memperbaiki penampilannya;
- b. Memerintahkan kepada pelanggar yang bersangkutan untuk menandatangani pernyataan tidak akan mengulangi lagi pelanggaran yang telah dilakukannya;
- c. Memerintahkan kepada pelanggar yang bersangkutan untuk menandatangani pernyataan bersedia dikenakan sanksi sebagaimana dimaksud dalam Bab VIII Peraturan Rektor Nomor 03 Tahun 2009 bilamana tidak memperbaiki penampilannya.

Dalam ayat berikutnya (ayat 2), dijelaskan bahwa “jika pelanggar yang dijatuhi putusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak menjalankan putusan yang telah dijatuhkan kepadanya dapat dikenai sanksi sebagaimana dimaksud dalam Bab VIII Peraturan Rektor Nomor 03 Tahun 2009”. Terhadap pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan, mahasiswa tidak diberikan hak untuk mendapatkan pelayanan administrasi dan akademik dari pihak universitas.

Sanksi terhadap pelanggaran dalam bersikap dan berperilaku serta pelanggaran terhadap perbuatan yang dilarang secara jelas di muat dalam

pasal 9 ayat (1) butir a sampai c. Secara rinci sanksi yang diberikan dapat berupa:

- a. Ditegur secara lisan atau tertulis;
- b. Dikenakan sanksi administrasi dan/atau akademik berupa:
 1. Mengganti/memulihkan kondisi yang rusak;
 2. Penundaan beberapa kegiatan akademik seperti penundaan mengikuti ujian semester atau ujian skripsi/tugas akhir, yudicium dan lain-lain yang relevan.
- c. Dikeluarkan oleh Dekan dan/atau Rektor, bilamana mahasiswa yang bersangkutan telah lebih dari tiga kali melakukan pelanggaran tata tertib perilaku mahasiswa, setelah mendengarkan pembelaan mahasiswa yang bersangkutan dan pertimbangan yang diberikan keluarga mahasiswa.

Sanksi-sanksi di atas diberikan secara bertahap dan disesuaikan dengan bentuk pelanggaran yang dilakukan. Selebihnya sanksi diberikan dalam upaya proses mendidik dan mengembangkan kepribadian yang baik.

D. Metode Internalisasi Nilai-nilai Moral dalam Panduan Etika Pergaulan Mahasiswa FISE

Nilai-nilai moral yang ada dalam panduan etika pergaulan mahasiswa FISE tentu akan menjadi tak bermakna jika tanpa diimplementasikan dalam pergaulan mahasiswa di kampus. Pertanyaannya adalah siapa yang sebenarnya bertanggungjawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral tersebut? Ada banyak pihak yang semestinya terlibat dalam proses internalisasi nilai-nilai moral tersebut. Dosen menjadi unsur dominan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral yang telah menjadi panduan dalam pergaulan di kampus. Dosen dapat melakukannya baik di dalam ruang kelas ataupun di luar lingkungan kelas.

Setiap dosen memiliki cara atau metode yang berbeda dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral yang ada dalam panduan etika pergaulan mahasiswa. Perbedaan tersebut disebabkan karena belum ada *common values* (nilai-nilai umum yang disepakati bersama) untuk

diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas. Nilai-nilai moral yang masih terlalu umum perlu dijabarkan lebih rinci lagi menjadi indikator-indikator yang untuk memperjelas nilai apa saja yang hendak ditanamkan dalam proses pembelajaran.

Masih terlalu umumnya nilai-nilai moral yang hendak diimplementasikan dalam proses belajar mengajar menjadikan terjadinya *split personality*. Artinya, terdapat penafsiran yang berbeda dari masing-masing dosen terhadap nilai-nilai moral yang hendak diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh nilai moral yang akan diimplementasikan dan memiliki tafsir yang berbeda adalah kejujuran. Dalam sudut pandang dosen tertentu kejujuran mungkin dimaknai berbeda dari apa yang semestinya. Oleh karena itu nilai moral kejujuran harus dijabarkan ke dalam indikator-indikator yang jelas sehingga tidak menjadikan nilai tersebut kabur dan sulit untuk dimaknai.

Perbedaan sudut pandang terhadap nilai-nilai moral yang akan diinternalisasikan berimplikasi terhadap beraneka ragamnya metode yang diterapkan oleh dosen dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran. Secara umum ada beberapa metode yang diterapkan oleh para dosen dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran. Masing-masing metode yang diterapkan tersebut memiliki ciri dan keunggulan tersendiri. Uraian lengkap dari masing-masing strategi yang diterapkan itu adalah sebagai berikut.

1. *Metode Keteladanan (modelling)*

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, ada beberapa dosen yang menerapkan metode internalisasi nilai-nilai moral melalui keteladanan. Keteladanan dapat dibedakan menjadi keteladanan internal (*internal modelling*) dan keteladanan eksternal (*external modelling*). Keteladanan internal dapat dilakukan melalui pemberian contoh yang dilakukan oleh dosen sendiri dalam proses pembelajaran. Sementara keteladanan eksternal dilakukan dengan pemberian contoh-contoh yang

baik dari para tokoh yang dapat diteladani, baik tokoh lokal maupun tokoh internasional.

Keteladanan internal yang dilakukan oleh dosen, misalnya dilakukan dengan cara mengawali dan mengakhiri setiap perkuliahan dengan berdoa. Dosen senantiasa memberi contoh untuk disiplin dalam beberapa hal seperti kebersihan ruang kelas. Untuk dapat menjadi teladan yang baik diperlukan suatu proses yang panjang. Seorang dosen melalui kebiasaan-kebiasaan baik yang selalu dia lakukan didalam kelas dapat diteladani oleh mahasiswa.

Keteladanan yang kedua adalah keteladanan eksternal, yaitu keteladanan yang datang dari luar diri dosen. Keteladanan semacam ini dapat dilakukan misalnya dengan menyajikan cerita tentang tokoh-tokoh agama yang dapat dijadikan sebagai teladan dalam meniti kehidupan. Misalnya, tokoh nabi Muhammad, para sahabat nabi Muhammad, Jenderal Besar Soedirman, dan tokoh-tokoh penting lain baik di Indonesia maupun di luar Indonesia yang patut untuk diteladani. Penyajian cerita yang menarik tentang kisah para tokoh tersebut diharapkan menjadikan mahasiswa mengidolakan dan meniru tindakan positif yang mereka lakukan.

Selain melalui kisah para tokoh teladan, strategi keteladanan eksternal dapat dilakukan dengan memutar film-film tokoh. Misalnya keteladanan yang ada dari perjuangan seorang guru dalam film "Laskar Pelangi". Dari kisah-kisah yang disajikan melalui film tersebut mahasiswa dapat memetik suatu hikmah yang bermanfaat untuk dirinya. Kejujuran, kepolosan, kegigihan, kerja keras, dan masih banyak lagi nilai-nilai moral yang dapat diteladani melalui cerita film yang ditayangkan di dalam kelas.

Melalui metode keteladanan ini, memang dosen tidak secara langsung memasukan hal-hal terkait dengan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran. Artinya, nilai-nilai moral yang hendak ditanamkan kepada para mahasiswa merupakan sesuatu yang sifatnya *hidden curriculum*. Melalui cerita para tokoh penting dan pemutaran film seorang dosen

berharap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi sesuatu yang menarik dan dapat ditiru atau diteladani oleh para mahasiswa.

2. *Metode Analisis Masalah atau Kasus*

Ada dosen yang menerapkan metode ini dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran. Mahasiswa diberikan tugas untuk menganalisis kasus yang memuat nilai-nilai moral. Kasus-kasus tersebut mereka dapatkan melalui penelusuran artikel di berbagai media. Setelah mereka menemukan sejumlah kasus yang mengandung nilai-nilai moral, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis kasus.

Metode ini sebenarnya dapat dikatakan sebagai bentuk dari klarifikasi nilai (*value clarification*). Karena dalam pelaksanaannya mahasiswa diminta untuk melakukan klarifikasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam suatu masalah yang mereka temukan. Dari analisis kasus itulah mahasiswa akan mendapatkan nilai positif dan negatif dari sebuah kasus. Dengan kata lain metode ini hampir sama dengan *problem based learning*. Mahasiswa diminta untuk menganalisis permasalahan, lalu mereka memberikan solusi terbaik terhadap permasalahan yang mereka diskusikan. Setelah permasalahan selesai mahasiswa dapat mengambil hikmah atau dapat belajar dari masalah yang dia pecahkan tersebut.

Metode analisis masalah atau kasus ini sebenarnya menjadi sesuatu yang menarik dan penting untuk dilakukan. Permasalahan-permasalahan tentang implementasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan dalam tulisan-tulisan atau artikel di media massa. Apalagi artikel-artikel yang dimuat di media massa ini biasanya merupakan artikel yang sedang aktual untuk dibicarakan. Melalui pembahasan yang menarik di kelas mahasiswa biasanya akan merasa senang dan serius dalam mengikuti perkuliahan.

Hal terpenting lain yang perlu diperhatikan dalam menerapkan metode analisis kasus ini adalah bagaimana mahasiswa dapat menerapkan nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan nyata. Jadi setelah membahas

atau menganalisis kasus yang ada dalam artikel, mahasiswa dapat menemukan nilai-nilai moral yang baru. Nilai-nilai tersebut harapannya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga secara perlahan tapi pasti kepribadian atau moral mahasiswa akan terbentuk menjadi kepribadian yang baik.

3. *Metode Penanaman Nilai Edukatif yang Kontekstual*

Metode ini dapat dilakukan baik secara langsung atau tidak langsung memasukan nilai-nilai moral dalam materi pembelajaran. Konsep-konsep yang dikembangkan dalam suatu mata kuliah harus mengandung nilai-nilai edukatif. Artinya, konsep yang dikembangkan dalam suatu mata kuliah jangan hanya mengedepankan kajian teoritis tentang pengembangan ilmu tersebut. Akan tetapi bagaimana konsep-konsep yang dikembangkan juga mengandung unsur-unsur edukatif penting yang patut untuk dipelajari.

Dalam memberikan konsep-konsep yang memiliki nilai edukatif ini sebaiknya dimulai dari hal-hal yang sifatnya kontekstual dan aktual. Misalnya saja terkait dengan pembuatan penjara khusus bagi para koruptor yang telah merampas uang rakyat. Pro dan kontra rencana ini menjadi sesuatu yang menarik untuk didiskusikan di kelas. Dosen dalam memberikan contoh-contoh yang kontekstual dan aktual ini dapat dilakukan ketika melakukan kegiatan apersepsi atau pendahuluan pembelajaran.

Untuk dapat secara jelas menanamkan nilai-nilai edukatif yang kontekstual, maka perlu dimasukan ke dalam proses pembuatan perancangan pembelajaran di kelas. Guru dapat membuat dan menuliskan nilai-nilai edukatif yang mengandung unsur nilai moral ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Artinya, nilai-nilai tersebut dituliskan secara jelas kapan akan disampaikan dan memerlukan waktu berapa lama dalam penyampaian nilai-nilai moral tersebut di kelas.

Permasalahannya terletak pada belum adanya nilai-nilai moral kontekstual permanen yang telah disepakati bersama. Oleh karena itu perlu

dilakukan suatu lokakarya untuk menentukan nilai-nilai moral yang kontekstual. Melalui kegiatan seperti lokakarya diharapkan akan disepakati nilai-nilai apa saja yang sifatnya kontekstual dan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas.

4. *Metode Penguatan Nilai-nilai yang Ada*

Metode ini dilakukan dengan sebuah asumsi bahwa mahasiswa sebenarnya telah memiliki nilai-nilai moral, hanya saja bagaimana keyakinan dan pengamalan mereka terhadap nilai-nilai tersebut. Keyakinan terhadap nilai-nilai moral yang telah dimiliki oleh mahasiswa terkadang mengalami pasang surut. Mahasiswa terkadang karena pengaruh lingkungan atau teman sebaya melupakan akan pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap dosen sebenarnya memiliki kesempatan yang sama untuk dapat melakukan hal itu. Dosen dapat menyisipkan ruh nilai-nilai moral dalam setiap perkuliahan. Penguatan dapat dilakukan dosen setiap saat memberikan kuliah. Artinya, tidak perlu secara langsung menuliskannya dalam sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran di kelas. Penyisipan nilai-nilai moral ini juga dapat dilakukan untuk setiap mata kuliah. Hanya saja bagaimana bentuk penguatan nilai-nilai moral yang dilakukan masing-masing dosen memiliki kekhasan.

Keberanian untuk setiap saat menyisipkan ruh nilai-nilai moral dalam perkuliahan menjadi tantangan besar para dosen. Semua itu dilakukan melalui suatu proses yang panjang. Tidak serta merta nilai-nilai moral ini akan menjadi nilai-nilai yang langsung terinternalisasi dalam diri mahasiswa. Proses panjang itu tetap harus dilakukan agar para mahasiswa memiliki pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai moral yang harus mereka implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain dilakukan oleh dosen, internalisasi nilai-nilai moral juga dilakukan oleh pejabat fakultas melalui Dekan dan para Pembantu Dekan, terutama Pembantu Dekan bidang kemahasiswaan. Fakultas membuat kebijakan-kebijakan yang memungkinkan nilai-nilai moral tersebut dapat

diinternalisasikan dengan baik pada diri setiap mahasiswa. Kebijakan yang diterapkan di fakultas secara umum mengikuti atau dikembangkan dari kebijakan yang dikembangkan universitas. Menciptakan suasana kampus yang penuh diliputi oleh iklim akademis dan bernuansa nilai-nilai moral religius menjadi visi utama yang dikembangkan oleh pihak universitas.

Strategi implementasi yang dilakukan oleh pejabat fakultas, khususnya bidang kemahasiswaan di antaranya adalah melalui pembuatan slogan-slogan, sosialisasi di rapat-rapat fakultas, dan kegiatan-kegiatan kemahasiswaan yang diarahkan dalam rangka pembentukan kepribadian mahasiswa yang baik. Untuk mendukung program yang dibuat oleh fakultas setiap pembimbing kemahasiswaan di tingkat prodi turut serta membantu akselerasi jalannya program. Jajaran kemahasiswaan juga memberikan *reward* kepada mahasiswa yang memiliki prestasi melalui program “mapres” (mahasiswa berprestasi). Dalam pemilihan mapres ini tidak sekedar melihat aspek akademis saja (IPK) tetapi juga mempertimbangkan masukan-masukan terkait dengan kepribadian mahasiswa yang akan diberik penilaian. Masukan-masukan ini bisa berasal dari mahasiswa lain atau dari para dosen.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Nilai-nilai moral yang dimuat dalam panduan etika pergaulan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta meliputi: sopan dalam berpenampilan, saling menghormati, taat terhadap peraturan, sopan dalam bertutur kata, kedisiplinan, mencintai lingkungan, kesederhanaan, tanggungjawab, dan kejujuran.
2. Metode internalisasi nilai-nilai moral dilakukan oleh para dosen dan pejabat fakultas. Metode yang diterapkan oleh dosen meliputi: keteladanan (*modelling*), analisis masalah atau kasus, penanaman nilai edukatif yang kontekstual, dan penguatan nilai-nilai moral yang sudah ada. Sementara metode yang diterapkan oleh pejabat fakultas melalui pembuatan kebijakan yang penuh diliputi oleh iklim akademis dan bernuansa nilai-nilai moral religius.

B. Saran

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan terkait penelitian tentang muatan nilai-nilai moral dalam panduan etika mahasiswa FISE UNY adalah sebagai berikut.

1. Perlu ada kesepakatan bersama tentang nilai-nilai moral apa saja yang menjadi prioritas untuk diinternalisasikan. Kemudian nilai-nilai moral tersebut harus dijabarkan lebih rinci ke dalam indikator-indikator yang jelas untuk memudahkan dalam implementasi baik itu di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran di kelas.
2. Agar internalisasi nilai-nilai moral dapat berhasil dengan baik, perlu pemilihan metode yang tepat. Selain itu perlu juga adanya komitmen bersama dari seluruh civitas akademika untuk bersama-sama merealisasikan nilai-nilai moral yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus S. Ekomadyo. (2006). "Prospek Penerapan Metode Analisis Isi (*content analysis*) Dalam Penelitian Media Arsitektur". *Jurnal Itenas: Jurnal Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni*. No.2 Vol.10. Agustus 2006. Hal. 51-57.
- Aziz Wahab, dkk. (2007). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Ary Ginanjar Agustian. (2008). *Peran ESQ dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan*. Pidato dies natalis ke-44 Universitas Negeri Yogyakarta, 21 Mei 2008. Yogyakarta: UNY Press.
- Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Burhanuddin Salam. (2000). *Etika Individu: Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan Bungin. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY. (2007). *Peraturan Dekan FISE UNY Nomor: 219/J.35.14/KP/2007 Tentang Tata Tertib Perilaku Mahasiswa*. Yogyakarta: FISE UNY.
- Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY. (2010). *Peraturan Dekan FISE UNY Nomor: 279a Tahun 2010 Tentang Tata Tertib Berpenampilan Mahasiswa di FISE UNY*. Yogyakarta: FISE UNY.
- I Wayan Koyan. (2000). *Pendidikan Moral Lintas Budaya*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdiknas.
- Lexy J. Moleong. (2000). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mukhamad Murdiono, dkk.. (2007). *Metode Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Usia Dini*. Laporan Penelitian Dosen Muda, tidak diterbitkan. Yogyakarta: Lemlit UNY.
- _____. (2007). *Penanaman Nilai Moral Kedisiplinan Pada Siswa SMP Melalui Mata Pelajaran PKn*. Laporan Penelitian Mandiri, FISE UNY, tidak diterbitkan. Yogyakarta: FISE, UNY.
- _____. (2008). *Strategi Implementasi Nilai-nilai Moral Religius di Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum Fakultas Ilmu Sosial dan*

- Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. Laporan Penelitian Lemlit UNY, tidak diterbitkan. Yogyakarta: Lemlit UNY.
- Otib Satibi Hidayat. (2006). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Pratiwi Wahyu Widiarti. (2006). *Etika: Suatu Pengantar*. Diktat Kuliah Etika. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISE UNY.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Diambil pada tanggal 13 Juni 2005, dari <http://www.depdiknas.go.id/inlink.php?to=uusisdiknas>.
- Risieri Frondizi. (2007). *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruminiati. 2007. *Modul Pendidikan Kewarganegaraan SD: Untuk Program S1 PJJ*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdiknas R.I.
- Sanapiah Faisal. (2001). *Format-format penelitian sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soenarjati Muhajir & Cholisin. (1989). *Dasar dan konsep pendidikan pancasila*. Yogyakarta: Laboratorium Jurusan PMP dan KN.
- Sugeng Mardiyono. (2006). *Visi, Misi, dan Program Pengembangan Universitas Negeri Yogyakarta 2006-2010*. Yogyakarta: UNY.
- _____. (2008). *Pidato Rektor Universitas Negeri Yogyakarta*. Disampaikan pada rapat senat terbuka senat Universitas Negeri Yogyakarta dalam rangka dies natalis ke-44. Yogyakarta: UNY Press.
- Universitas Negeri Yogyakarta. (2008). *Kajian Awal Filosofi Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY Press.
- W.J.S. Poerwadarminta. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.